

Islam di AS, Dialogis Bukan Demonstratif
Mizaj Iskandar¹

Saya dan beberapa teman yang lain dari Indonesia pada tanggal 10 Maret 2018 tiba di Amerika. Kedatangan kami kali ini ke negeri Paman Sam atas undangan The Department State of America (Kementerian Luar Negeri Amerika) untuk mengikuti serangkaian program IVLP (*International Visitor Leadership Program*) yang mengambil tema *Faith Based Education* (pendidikan berbasis keagamaan). Dalam rangkaian kegiatan IVLP, kami di bawa ke beberapa institusi pendidikan yang berbasis keagamaan yang tersebar di lima wilayah (*state*) di Amerika. Mulai dari Washington. D.C; Baltimore, Maryland; Atlanta, Georgia; Detroit, Michigan; sampai ke Seattle, Washington.

Mengingat tema IVLP kami Faith Based Education, maka mengunjungi institusi pendidikan yang berbasis keagamaan merupakan suatu keniscayaan. Dan sudah menjadi suatu kelaziman di Amerika, hampir semua sekolah yang berbasis kepada *faith* pasti memiliki rumah ibadah di dalamnya. Sebuah alur yang tak terpungkiri, dalam program ini kami juga mengunjungi rumah ibadah dengan masing-masing tokoh agamanya. Ada mesjid (*mosque*) dengan Imam sebagai pimpinannya; *church* (gereja) yang dipimpin oleh seorang pastor atau *synagogue* yang dipimpin oleh seorang Rabbi.

Islam Corak Amerika

Amerika merupakan sebuah negara sekuler yang memisahkan kekuasaan agama dan negara (Iskandar, 2016). Namun demikian pemerintah Amerika menunjukkan sikap bersahabat kepada agama (*friendly religious*) dengan memasukkan agama ke ranah *private* (pribadi). Oleh karena itu di Amerika, dilarang keras membicarakan agama dalam ranah publik seperti politik, ekonomi dan lain sebagainya. Untuk menjaga kebebasan beragama, pemerintah federal Amerika bahkan membentuk unit kerja khusus

¹Penulis Merupakan Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Wakil Ketua Ikatan Alumni Timir Tengah (IKAT) Aceh

yang bernama *Ambassador of Large for International Religious Freedom* (Iskandar, 2017).

Saking bersahabatnya negeri ini dengan agama, Amerika mengakomodir agama apa saja yang dibawa oleh para imigran ke negeri ini, mulai dari Konghucu, Hindu, Budha, Baha'i, Animisme, Paganisme dan tentu hal yang sama terjadi terhadap Islam.

Islam di Amerika memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam dibelahan dunia yang lain. Setidaknya ada tiga titik perbedaan Islam di Amerika dibandingkan dengan Islam di tempat yang lain. (1) Islam di Amerika kebanyakan di bawa oleh imigran yang datang dari negeri-negeri Muslim seperti Timur-Tengah, Anak Benua India atau Negeri Melayu; (2) karena Islam datang ke Amerika dari segala penjuru dunia, maka Islam-Amerika bercorak trans-nasional. Jangan heran jika melihat ada mesjid Islam Turki seperti Diyanet Center of America atau IMAAM Center yang dikelola oleh komunitas muslim Indonesia yang ada di Amerika; dan (3) Oleh karena Islam diidentikkan dengan Agama pendatang, maka tidak ditemukan corak Islam pribumi (*indigenous*) di Amerika.

Ketiga hal tersebut membuat Islam di Amerika memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dari segi pengamalan praktis ajaran Islam sampai kepada tradisi keagamaan. Namun begitu, meskipun memiliki keragaman yang sangat tinggi tidak sampai menyebabkan meningkatnya eskalasi konflik keagamaan di dalam internal umat Islam yang disebabkan oleh perbedaan praktik keagamaan seperti qunut atau tidak qunut, zikir *jahar* (keras) atau *sir* (pelan), tarawih delapan atau dua puluh rakaat maupun karena perbedaan tradisi keagamaan seperti merayakan maulid Nabi atau tidak, tahlilan bid'ah atau sunnah dan seterusnya.

Untuk menjaga stabilitas ini di Amerika sekarang telah dibentuk suatu organisasi yang bernama Islamic Circle of North America (ICNA) yang memiliki kepentingan untuk membina pengamalan agama umat Islam di Amerika. Untuk mencapai tujuan ini, ICNA sering sekali mengadakan dialog antara berbagai sekte dalam Islam. Dialog dilakukan bukan hanya ketika terjadi konflik, namun jauh hari sebelum terjadinya

konflik. Sehingga jarang terdengar terjadinya konflik antara sesama umat Islam di Amerika.

Di lain pihak keragaman yang dimiliki Islam di Amerika ini terkadang membuat mereka yang sering disebut sebagai “*native*” (pribumi-bukan dalam arti sesungguhnya, hanya menunjuk kepada warga kulit putih Amerika) kesulitan dalam mengenali “Islam standar”. Apakah “Islam standar” adalah Islamnya Arab Saudi yang puritan atau Yaman yang bercorak sufisme, atau Islam Iran yang Syiah atau bahkan Islam Indonesia yang moderat? Pertanyaan seperti ini sering membingungkan “*native*”. Untuk menjawab hal tersebut, di Amerika sekarang telah didirikan sebuah organisasi yang bernama Islamic Society of North America (ISNA). Kepentingan organisasi ini adalah menjelaskan tentang Islam kepada warga Amerika lain yang non-muslim melalui *interfaith dialogue* (dialog lintas agama) yang aktif dilakukan.

Dialogis Sebagai Peradaban

Dari penjelasan di atas terlihat jelas pentingnya komunikasi dialogis untuk menjembatani dua kutub yang berbeda. Karena perbedaan tidak mungkin dipersamakan tetapi ia hanya bisa dicarikan titik temu dan titik seturu. Dengan titik temu kita bersatu dan dengan titik seturu kita bertoleransi. Pendekatan dialogis mampu memerankan peran tersebut. Dalam Islam, komunikasi dialogis ini direpresentasikan melalui konsep musyawarah.

Lawan dari dialog adalah monolog. Dalam kehidupan monologis yang akan terjadi adalah kehidupan yang terpisah oleh sekat-sekat kepentingan (*segmentary society*). *Segmentary Society* ini kemudian menciptakan kehidupan sosial yang berjarak (*social distance*). *Social distance* inilah yang pada akhirnya menciptakan sikap saling tidak percaya antara kelompok yang berbeda-beda dalam masyarakat (*distrust society*). Jika sikap saling tak percaya muncul, sulit untuk menjembatani perbedaan dalam ruang dialogis (Iskandar, 2018).

Melalui *interfaith dialogue* eksistensi Islam di Amerika dapat dipertahankan. Di internal umat Islam, kehadiran ICNA memainkan peran penting untuk menjaga ukhuwah

Islamiyah (*islam brotherhood*). Sedangkan ISNA punya peran besar untuk menjembatani perbedaan antara Islam dan non-Islam sehingga diharapkan dapat terwujud ukhuwah insaniyah (*human brotherhood*). Tidak jarang jika Islam-Phobia, anti-Semitic, dan kesalahpahaman yang lain tentang Islam mampu diselesaikan dengan pendekatan-pendekatan dialogis yang lebih beradab dibandingkan pendekatan demonstratif yang terasa kurang beradab. *Wallahu a'lam bil haqiqah wa shawab*.

Bibliography

- Iskandar, M. (2016). Nalar Konstitusi Dalam Wacana Reformulasi GBHN. *Jurnal Justisia*, 99, 391.
- Iskandar, M. (2017). HAM Dalam Prespektif Islam. *Media Syari'ah*, 19(1), 111–126.
Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/2017>
- Iskandar, M. (2018). Dayah Darussalam Network and Dayah Awakening in Aceh. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, I(3), 13–22.

Artikel ini telah dipublish pada: <http://aceh.tribunnews.com/2018/05/21/islam-di-as-dialogis-bukan-demonstratif>.